

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Fantasi di SMP berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran mengenai aspek-aspek yang perlu dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II ayat 1 dijelaskan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”.

Kompetensi inti Bahasa Indonesia untuk tingkat kelas VII-IX SMP/MTs/SMPLB/Paket B menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI (KI)	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spiritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menghargai dan menghayati perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri,

	<ul style="list-style-type: none"> e. peduli, dan f. bertanggung jawab <p>dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.</p>
Pengetahuan	<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya <p>dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. kreatif, b. produktif, c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan f. komunikatif <p>dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.</p>

Berdasarkan kompetensi inti yang telah diuraikan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti yang terdapat pada Kurikulum 2013 Revisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), keterampilan (KI 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran berdasarkan kompetensi inti (KI). Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II ayat 2 dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian terhadap pembelajaran teks narasi (cerita fantasi) adalah sebagai berikut.

- 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar
- 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang ditandai oleh adanya perubahan perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dijelaskan,

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Indikator yang penulis rumuskan mengacu pada kompetensi dasar 3.4 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Indikator yang perlu dicapai oleh peserta didik adalah sebagai berikut.

- 3.4.1 Menjelaskan secara tepat orientasi yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.2 Menjelaskan secara tepat komplikasi yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.3 Menjelaskan secara tepat resolusi yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.4 Menjelaskan secara tepat kata ganti orang yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.5 Menjelaskan secara tepat kata/ungkapan keterkejutan yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.6 Menjelaskan secara tepat kata kerja yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.7 Menjelaskan secara tepat konjungsi urutan waktu yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.8 Menjelaskan secara tepat kalimat langsung yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.4.9 Menjelaskan secara tepat kata keterangan waktu dan tempat yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari aspek kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dijelaskan, “Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar”.

Setelah membaca serta memahami teks cerita fantasi pada lembar kerja peserta didik (LKPD), peserta didik diharapkan mampu:

- 1) Menjelaskan secara tepat orientasi yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 2) Menjelaskan secara tepat komplikasi yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3) Menjelaskan secara tepat resolusi yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4) Menjelaskan secara tepat kata ganti orang yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 5) Menjelaskan secara tepat kata/ungkapan keterkejutan yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 6) Menjelaskan secara tepat kata kerja yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 7) Menjelaskan secara tepat konjungsi urutan waktu yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 8) Menjelaskan secara tepat kalimat langsung yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 9) Menjelaskan secara tepat kata keterangan waktu yang terdapat pada teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi merupakan salah satu dari berbagai macam teks yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kosasih dan Kurniawan (2018: 241) menjelaskan, “Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata. Misalnya, binatang yang berperilaku seperti manusia, seseorang yang bisa terbang atau menghilang”.

Pendapat yang telah dikemukakan sejalan dengan pendapat dikemukakan oleh Muhammad dkk (2020: 7) yang mengungkapkan,

Cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Pada cerita fantasi, hal yang bersifat tidak mungkin merupakan hal yang biasa dan bukan hal yang aneh, bahkan sengaja dilebih-labihkan, jika dilogikakan, tidak akan pernah terjadi di dunia nyata.

Berbeda dengan cerita fiksi lainnya, cerita fantasi memiliki karakteristik yang menonjol yakni terdapat peristiwa ajaib dalam setiap cerita fantasi. Peristiwa ajaib

tersebut merupakan khayalan pengarang berupa hal-hal yang tidak mungkin ditemui pada dunia nyata. Dalam cerita fantasi juga dapat ditemukan tokoh, benda, atau apapun yang memiliki kekuatan yang tidak lazim misalnya tokoh yang mampu pergi ke masa lalu, buku yang mampu mengabulkan permintaan, dan lain-lain. Hal ini selaras dengan pendapat Harsiati dkk (2013: 50) yang menguraikan ciri umum cerita fantasi yakni sebagai berikut.

- a. Ada keajaiban/keanehan/kemisteriusan
Cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata.
- b. Ide cerita
Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayali yang diciptakan pengarang.
- c. Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)
Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.
- d. Tokoh unik (memiliki kesaktian)
Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fiksi
Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.
- f. Bahasa
Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan sebuah karangan yang memiliki alur cerita imajinatif berdasarkan khayalan pengarang yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Cerita

fantasi memiliki ciri khas yakni terdapat peristiwa ajaib, serta terdapat tokoh, benda, maupun hal lain yang memiliki kesaktian tertentu.

b. Struktur Teks Cerita Fantasi

Sebagai bagian dari teks narasi, teks cerita fantasi disusun berdasarkan struktur pembangun teks cerita fantasi sehingga menjadi sebuah teks yang utuh. Asiati dan Amalia (2020: 37) menjelaskan, “Struktur teks narasi (cerita imajinasi) mencakup: orientasi, komplikasi, dan resolusi”. Pendapat lain mengenai struktur cerita fantasi dikemukakan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018: 241) yang mengungkapkan,

Sebagaimana teks prosa (narasi) lainnya, cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut: 1) orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, latar cerita. 2) komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar itu biasanya terjadi. 3) resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ngabidin dkk (2021: 105) yang menyatakan,

Hal-hal yang diuraikan pada setiap struktur teks cerita fantasi adalah sebagai berikut: 1) orientasi, yaitu bagian yang berisi pengenalan tokoh, latar, dan permasalahan yang dihadapi; 2) komplikasi, yaitu bagian yang berisi perkembangan permasalahan yang dialami tokoh hingga klimaks. Dengan memasukkan unsur-unsur fantasi ke dalam teks cerita fantasi, permasalahan dalam cerita fantasi dapat dikembangkan secara kreatif dan imajinatif; dan 3) resolusi atau penyelesaian masalah adalah bagian yang menyatakan pemaparan bagaimana cara memecahkan persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh serta latar pada cerita tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rejo (2020: 81) yang mengungkapkan, “Orientasi berisi tentang pengenalan tokoh, latar waktu, dan tempat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Harsiati dkk dalam Hartendi dan Nursaid (2019: 33) menjelaskan, “Orientasi adalah bagian yang berisi pengungkapan pengenalan tokoh dan latar cerita oleh pengarang. Pengenalan tokoh berkaitan dengan pengenalan pelaku (terutama pelaku utama) meliputi apa saja yang dialami. Pengenalan latar berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita fantasi”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi merupakan bagian awal cerita yang berisi deskripsi pengenalan tokoh, latar cerita, hingga pengenalan awal mula terjadinya masalah yang dihadapi tokoh. Contoh orientasi pada teks cerita fantasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pangeran Jatmiko berasal dari negeri Pasir Emas. Ia sangat terkenal karena wajahnya yang tampan. Akan tetapi, Pangeran Jatmiko punya saingan. Pangeran Ramadi dari negeri Teluk Dalam pun tak kalah tampannya. Inilah yang membuat hati Pangeran Jatmiko tidak senang. Ia iri jika ada orang yang lebih mengagumi Pangeran Ramadi daripada dirinya.

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Kutipan teks cerita fantasi tersebut merupakan bagian dari orientasi karena mengandung pengenalan tokoh cerita yakni Pangeran Jatmiko serta Pangeran Ramadi. Keduanya digambarkan sebagai pangeran yang terkenal oleh

ketampanannya. Selain terdapat pengenalan tokoh, kutipan tersebut mengandung pengenalan latar tempat. Pangeran Jatmiko berlatar di negeri Pasir Emas, sedangkan Pangeran Ramadi berlatar di negeri Teluk Dalam.

2) Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian tengah cerita yang berisi masalah yang dihadapi oleh tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Rejo (2020: 81) yang mengungkapkan, “Komplikasi berisi permasalahan antara satu tokoh dengan yang lain yang menjadi klimaks cerita”. Pendapat lain dikemukakan oleh Harsiati dkk dalam Hartendi dan Nursaid (2019: 33) yang menjelaskan, “Komplikasi muncul diakibatkan oleh adanya konflik. Tahap komplikasi ini ditandai dengan reaksi pelaku dalam cerita fantasi terhadap konflik. Tahap-tahap umum penjalinan konflik dalam cerita fantasi dimulai dari munculnya konflik, peningkatan konflik, hingga konflik memuncak (klimaks)”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komplikasi merupakan bagian cerita yang berisi permasalahan yang dihadapi oleh tokoh yang terus berkembang hingga mencapai klimaks. Contoh komplikasi pada teks cerita fantasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Suatu ketika, Pangeran Jatmiko memanggil ahli sihir istana. “Aku ingin menjadi yang tertampan,” katanya.
 “Carikan cara agar aku bisa melebihi Pangeran Ramadi.”
 “Pangeran, dengan ilmu sihir, hamba bisa menukar wajah Pangeran dengan wajah Pangeran Ramadi,” kata ahli sihir.
 “Maksudmu?” tanya Pangeran Jatmiko kurang jelas.
 “Begini Pangeran,” ahli sihir mulai menjelaskan maksudnya.

Kutipan teks cerita fantasi tersebut merupakan bagian dari komplikasi karena mengandung permasalahan yang dihadapi tokoh. Permasalahan tersebut bermula dari Pangeran Jatmiko yang memiliki keinginan untuk mengalahkan ketampanan Pangeran Ramadi. Keinginan tersebutlah yang pada akhirnya membuat Pangeran Jatmiko seorang memanggil seorang ahli sihir.

“Wajah Pangeran akan berubah menjadi wajah Pangeran Ramadi. Dan sebaliknya, wajah Pangeran Ramadi akan berubah menjadi wajah Pangeran.”
 “Apa tidak ada jalan lain?” tanya Pangeran Jatmiko lagi.
 “Ampun Pangeran. Hanya itulah yang dapat hamba lakukan dengan ilmu yang hamba miliki.” Pangeran Jatmiko berpikir beberapa saat sebelum mengambil keputusan.
 “Baiklah, aku setuju. Kapan kau dapat memulainya?”
 “Paling cepat minggu depan, Pangeran. Hamba harus menyiapkan bahan-bahan ramuan.”

Permasalahan tersebut berlanjut ketika ahli sihir menyanggupi keinginan Pangeran Jatmiko yakni dengan cara menukar wajah Pangeran Jatmiko dengan wajah Pangeran Ramadi menggunakan kekuatan sihirnya.

Ahli sihir istana lalu memulai pekerjaannya. Ia menyiapkan semua bahan langka untuk ramuannya. Wajah Pangeran Jatmiko kemudian ditaburi ramuan itu. Setelah itu wajah Pangeran ditutupi dengan topeng emas. Ahli sihir istana lalu mengacungkan tongkat ajaibnya ke wajah Pangeran Jatmiko.
 “Pangeran, topeng ini dapat dibuka besok, setelah matahari terbit,” ujar ahli sihir istana setelah semuanya selesai. Keesokan paginya,
 “Tidaaak...tidaaaaaak... Oh, wajahku mengapa jadi begini!” terdengar teriakan Pangeran Jatmiko dari dalam kamar. Pangeran Jatmiko melihat wajahnya di cermin. Wajahnya tidak bertambah tampan. Tetapi malah berubah menjadi buruk sekali. Ahli sihir istana yang berada di sebelahnya benar-benar bingung dan ketakutan.
 “Tidak mungkin... tidak mungkin! Seharusnya tidak begini!” katanya heran dengan suara bergetar.

Permasalahan terus berlanjut hingga mencapai klimaks, yakni ketika ahli sihir berusaha menukar wajah Pangeran Jatmiko dan Pangeran Ramadi dengan cara

menaburkan ramuan ke wajah Pangeran Jatmiko, menutupinya dengan topeng emas, lalu mengacungkan tongkat sihirnya. Alih-alih berubah menjadi wajah Pangeran Ramadi, wajah Pangeran Jatmiko justru berubah menjadi buruk.

“Cepat kembalikan wajahku seperti semula! Kalau tidak, kau akan kupenjara seumur hidup!” bentak Pangeran Jatmiko.

“Baik...baik.... Pangeran. Hamba akan kembalikan wajah Pangeran seperti semula,” kata ahli sihir istana ketakutan.

Sementara itu di Negeri Teluk Dalam diadakan pesta besar-besaran. Tidak seorang pun yang tahu untuk apa pesta tersebut diadakan, kecuali keluarga Pangeran Ramadi.

Penyebab pesta itu bermula ketika pada suatu pagi Pangeran Ramadi bercermin. Pangeran Ramadi bercermin sebelum ia mengenakan topengnya. Ya, selama ini Pangeran Ramadi memang memakai topeng untuk menutupi wajahnya yang cacat karena luka bakar. Topeng itu begitu sempurna sehingga tidak ada yang tahu kalau ia sebenarnya memakai topeng.

Nah, pagi itu Pangeran Ramadi menatap cermin dengan tidak percaya. Wajahnya tidak cacat lagi dan berubah menjadi tampan.

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Mengetahui wajahnya berubah menjadi buruk, Pangeran Jatmiko meminta ahli sihir untuk mengembalikan wajahnya. Di sisi lain, penyebab wajah Pangeran Jatmiko berubah menjadi buruk rupanya karena wajah Pangeran Ramadi cacat karena luka bakar sehingga ia menutupinya menggunakan topeng. Ulah ahli sihir kemudian menukar wajah Pangeran Jatmiko dengan Pangeran Ramadi, sehingga wajah Pangeran Jatmiko berubah menjadi buruk sedangkan wajah Pangeran Ramadi menjadi tampan karena berubah menjadi wajah Pangeran Ramadi.

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir dari cerita yang memperlihatkan pemecahan masalah yang dihadapi tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Rejo (2020: 81) yang mengungkapkan bahwa resolusi berisi pemecahan masalah. Pendapat lain dikemukakan oleh Harsiati dkk dalam Hartendi dan Nursaid (2019: 34) yang menjelaskan, “Resolusi merupakan suatu keadaan ketika konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Pada tahap ini, pengarang berupaya mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh utama atau para tokoh cerita”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa resolusi merupakan bagian akhir cerita yang berisi penyelesaian masalah. Pada bagian ini diperlihatkan bagaimana cara tokoh tersebut menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Contoh resolusi pada teks cerita fantasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di Negeri Pasir Emas, ahli sihir istana tidak berhasil mengembalikan wajah Pangeran Jatmiko seperti semula. Ia kini menjalani hidup di dalam penjara istana seumur hidup. Sementara Pangeran Jatmiko harus membiasakan diri memakai topeng untuk menutupi wajahnya yang buruk rupa. Ia menyesal sepanjang hidupnya. Tapi... nasi telah menjadi bubur!

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Kutipan teks cerita fantasi tersebut merupakan bagian dari resolusi karena mengandung penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ahli sihir tidak berhasil untuk mengembalikan wajah Pangeran Jatmiko seperti semula. Pangeran Jatmiko akhirnya menyesal dan menutupi wajahnya yang buruk menggunakan topeng.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Keberadaan kaidah kebahasaan pada suatu teks menjadi pembeda antara jenis teks yang satu dengan teks yang lainnya. Begitu pula dengan teks cerita fantasi yang memiliki kaidah kebahasaan yang menjadikannya berbeda dengan teks lain. Kaidah kebahasaan yang menonjol dari teks cerita fantasi yakni terdapat penggunaan kata ganti orang, penggunaan kata keterangan waktu dan tempat, serta terdapat ungkapan yang menunjukkan keterkejutan untuk menggerakkan cerita. Sejalan dengan Harsiaty dkk (2017: 63) yang mengemukakan,

Ciri kebahasaan pada Cerita Fantasi

- a) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan (aku, mereka, dia, Erza, Doni)
- b) Penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana)
- c) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus
- d) Kata sambung penanda urutan waktu
- e) Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan
- f) Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita

Kaidah kebahasaan lain yang perlu diperhatikan yakni terdapat penggunaan konjungsi kronologis atau kata penghubung yang menunjukkan urutan waktu, terdapat dialog antar tokoh, serta terdapat penggunaan kata kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2018: 241) yang memaparkan,

Teks fantasi menggunakan ragam bahasa sehari-hari seperti halnya cerita-cerita jenis lainnya. Apalagi kalau cerita itu berlatar belakang kehidupan sekarang. Kata-kata yang digunakannya sama seperti dalam cerpen, yakni sebagai berikut.

1. Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu.
2. Menggunakan kata kerja tindakan.
3. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya.

4. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya.
5. Menggunakan dialog.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

1) Kata Ganti Orang

Kata ganti atau pronomina merupakan kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina yang ada. Sejalan dengan pendapat Prihantini (2015: 37) yang mengungkapkan bahwa kata ganti atau pronomina merupakan kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Kata ganti orang atau pronomina persona merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan penyebutan nama orang maupun pribadi. Moeliono dkk (2017: 330) memaparkan, “Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Chaer (2015: 87) mengemukakan,

Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri ini biasanya dibedakan atas.

- (1) Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu saya dan aku; orang pertama jamak yaitu kami dan kita;
- (2) Kata ganti diri orang kedua tunggal, yaitu kamu dan engkau; orang kedua jamak, yaitu kalian dan kamu sekalian.
- (3) Kata ganti diri orang ketiga tunggal yaitu ia, dia, dan nya; orang ketiga jamak, yaitu mereka.

Contoh penggunaan kata ganti orang pada teks cerita fantasi.

- (a) *Pangeran Jatmiko* berasal dari negeri Pasir Emas.
- (b) "Tidaaak...tidaaaaaak... Oh, wajahku mengapa jadi begini!" terdengar teriakan *Pangeran Jatmiko* dari dalam kamar.
- (c) *Ia* sangat terkenal karena wajahnya yang tampan.
- (d) "*Aku* ingin menjadi yang tertampan," katanya.

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Kata *Pangeran Jatmiko*, *wajahku*, *ia*, *aku*, dan *kau* merupakan kata ganti orang karena dapat menggantikan kata yang diacunya. Kalimat (a) mengandung kata ganti orang ketiga karena menggunakan kata sebutan atau nama orang yakni *Pangeran Jatmiko* untuk menunjuk tokoh pada cerita tersebut. Kalimat (b) mengandung kata ganti orang pertama karena terdapat kata ganti *ku* pada kata *wajahku* yang menunjukkan kepemilikan. Kalimat (c) mengandung kata ganti orang ketiga karena menggunakan kata *ia* untuk menggantikan orang ketiga dalam cerita tersebut. Sedangkan kalimat (d) mengandung kata ganti orang pertama karena menggunakan kata *aku* yang mengacu pada diri tokoh dalam cerita tersebut.

2) Kata/Ungkapan Keterkejutan

Kata/ungkapan keterkejutan merupakan kata yang berfungsi untuk menggerakkan cerita, serta mengawali permasalahan dalam cerita fantasi. Sejalan dengan pendapat Salsabila (2022: 22) yang mengungkapkan, "Ungkapan keterkejutan adalah suatu ungkapan yang memberikan makna keterkejutan dari seseorang. Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah) sehingga membuat cerita fantasi lebih menarik". Contoh kata/ungkapan yang menunjukkan keterkejutan pada teks cerita fantasi.

"Tidaaak...tidaaaaaaak... Oh, wajahku mengapa jadi begini!" terdengar teriakan Pangeran Jatmiko dari dalam kamar.

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Kalimat tersebut tergolong dalam kata/ungkapan keterkejutan karena mengandung ungkapan yang menunjukkan keterkejutan untuk suatu keadaan yang dialami oleh tokoh Pangeran Jatmiko dalam cerita tersebut.

3) Kata Kerja

Kata kerja merupakan kata yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek, dalam hal ini merupakan tokoh dalam cerita fantasi. Yulianti (2022: 77) menyatakan bahwa kata kerja atau verba adalah jenis kata yang menyatakan suatu perbuatan. Prihantini (2015: 39) mengungkapkan, “Semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku disebut kata kerja atau verba. Pada umumnya, kata kerja dapat diikuti oleh frasa “*dengan...*”. Contoh: *lari* (dengan cepat), *makan* (dengan lahap), *berdiri* (dengan tegak), dan sebagainya”. Contoh penggunaan kata kerja dalam teks cerita fantasi.

- (a) Ahli sihir istana lalu *mengacungkan* tongkat ajaibnya ke wajah Pangeran Jatmiko.
- (b) Pangeran Jatmiko *melihat* wajahnya di cermin.
- (c) Suatu ketika, Pangeran Jatmiko *memanggil* ahli sihir istana.

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Kata *mengacungkan*, *melihat*, dan *memanggil* dalam kalimat tersebut merupakan kata kerja karena menunjukkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

4) Konjungsi Urutan Waktu

Konjungsi urutan waktu merupakan kata penghubung yang menunjukkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Misalnya, *kemudian, setelah itu, lalu, selanjutnya, pada akhirnya*. Chaer (2015: 92) mengungkapkan,

Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi pengurutan ini adalah kata-kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu*, atau kata-kata *pertama, kedua, ketiga*, dan seterusnya.

Contoh penggunaan konjungsi urutan waktu dalam teks cerita fantasi.

- | |
|---|
| <p>(a) Ahli sihir istana <i>lalu</i> memulai pekerjaannya.
 (b) Wajah Pangeran Jatmiko <i>kemudian</i> ditaburi ramuan itu.
 (c) <i>Setelah itu</i> wajah Pangeran ditutupi dengan topeng emas.</p> |
|---|

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Kata *setelah itu, lalu, dan kemudian* pada kalimat tersebut merupakan konjungsi urutan waktu karena dapat menunjukkan urutan waktu terjadinya peristiwa pada cerita tersebut.

5) Dialog/Kalimat Langsung

Kalimat langsung pada cerita fantasi merupakan dialog atau percakapan antar tokoh. Sejalan dengan pendapat Abidin (2019: 181) yang mengungkapkan, “Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan ucapan orang. Kalimat langsung juga dapat diartikan kalimat yang memberitakan bagaimana ucapan dari orang lain (orang ketiga)”. Pendapat lain dikemukakan oleh Santhi (2019: 17) yang menyatakan, “Kalimat langsung berisi sebuah berita yang diucapkan langsung oleh

orang ketiga. Kalimat langsung ditulis dalam tanda petik dua (“...””. Contoh penggunaan dialog/kalimat langsung dalam teks cerita fantasi.

- (a) “Apa tidak ada jalan lain?” tanya Pangeran Jatmiko lagi.
- (b) “Pangeran, dengan ilmu sihir, hamba bisa menukar wajah Pangeran dengan wajah Pangeran Ramadi,” kata ahli sihir.
- (c) “Pangeran, topeng ini dapat dibuka besok, setelah matahari terbit,” ujar ahli sihir istana setelah semuanya selesai.

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Kalimat tersebut merupakan kalimat langsung karena berisi ucapan atau tuturan yang disampaikan secara langsung oleh tokoh dalam cerita, yakni tuturan yang disampaikan Pangeran Jatmiko dan ahli sihir. Hal tersebut juga diperkuat dengan penggunaan tanda petik dua (“...””) yang mengapit tuturan tersebut.

6) Kata Keterangan Waktu dan Tempat

Kata keterangan merupakan kata yang berfungsi untuk menerangkan kalimat yang diacunya. Abidin (2019: 164) mengemukakan, “Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, predikat, objek atau pelengkap. Keterangan biasanya berupa frase nomina, preposisi, dan konjungsi”. Kata keterangan memiliki beberapa jenis, kata keterangan waktu dan tempat termasuk di dalamnya. Kata keterangan waktu berfungsi untuk menerangkan waktu terjadinya peristiwa dalam kalimat yang diacunya. Santhi (2018: 7) memaparkan, “kata keterangan waktu memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa”. Pendapat lain dikemukakan oleh Moeliono dalam Suhardi (2013: 68) yang mengelompokkan keterangan waktu menjadi tiga sebagai berikut.

- (1) berbentuk tunggal atau kata tunggal
Contoh: kemarin, sekarang, besok, lusa, tadi, dan nanti.
- (2) berbentuk frasa nominal, dapat pula berbentuk perulangan kata
Contoh: pagi-pagi, malam-malam, siang-siang, dan sore-sore.
- (3) berbentuk frasa preposisi, diawali preposisi diikuti nomina
Contoh: saat itu, sampai jam 5 sore, sejak kemarin, dan sebagainya.

Sedangkan kata keterangan tempat merupakan kata yang berfungsi untuk menerangkan tempat terjadinya peristiwa dalam kalimat yang diacunya. Santhi (2018: 7) mengungkapkan, “Keterangan tempat memiliki kegunaan untuk memberi informasi mengenai tempat terjadinya peristiwa atau keadaan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Suhardi (2013: 69) yang menyatakan, “Keterangan tempat adalah keterangan yang menyatakan tempat kejadian suatu pekerjaan yang dilakukan subjek. Keterangan ini biasanya menggunakan kata depan *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *sampai*”. Contoh penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks cerita fantasi.

- (a) Pangeran Jatmiko berasal *dari* negeri Pasir Emas.
- (b) Sementara itu *di* Negeri Teluk Dalam diadakan pesta besar-besaran.
- (c) Nah, *pagi* itu Pangeran Ramadi menatap cermin dengan tidak percaya.

Sumber: kutipan teks *Pangeran Paling Tampan* pada laman BOBO.ID
16 November 2019

Kata *pagi* merupakan kata keterangan waktu karena menunjukkan waktu terjadinya peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita tersebut, yakni pada waktu pagi. Sedangkan kata *dari*, dan *di* merupakan kata keterangan tempat karena menunjukkan tempat terjadinya peristiwa.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang perlu untuk terus dikembangkan. Bahan ajar menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran sebagaimana diungkapkan Nasruddin (2022: 2) “Kemampuan guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar”.

Bahan ajar merupakan sekumpulan informasi yang disusun untuk dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Astuti dan Ismail (2021: 24) yang mengungkapkan, “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi bahan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Bahan ajar dapat berupa informasi, wawasan keilmuan, materi pelajaran, dan berbagai macam kegiatan praktik yang dapat dipelajari oleh peserta didik”. Bahan ajar yang populer digunakan dalam pembelajaran dapat berbentuk teks dan nonteks. Hal ini selaras dengan pendapat Susilawati dkk (2021: 5) yang menyatakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk konten yang berisi informasi berwujud teks, nonteks, digital multimedia yang digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Bahan ajar berwujud teks dapat berbentuk modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), buku pelajaran/buku teks, dan lain-lain. Sedangkan bahan ajar berwujud nonteks dapat berbentuk audio, video, gambar, dan lain-lain. Bahan ajar dapat

memanfaatkan teknologi untuk menciptakan bahan ajar interaktif yakni dengan mengkombinasikan bahan ajar teks dan nonteks. Prastowo dalam Nasruddin dkk (2022: 1) memaparkan,

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan konten yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Bahan ajar dapat berbentuk teks maupun nonteks yakni berbentuk modul, LKPD, buku pelajaran, audio, video, hingga gambar yang berisi sekumpulan informasi, materi maupun kegiatan yang perlu dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran untuk memperoleh kompetensi yang terdapat pada tujuan pembelajaran.

Sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahan ajar perlu disusun sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiraulia (2020: 6) yang menyebutkan, “Agar dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bahasa dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik pembaca atau pengguna bahan ajar. Hal ini dimaksudkan agar pembaca atau pengguna mudah memahami isi materi dalam bahan ajar tersebut”.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tentu memudahkan guru untuk mengakses banyak hal yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar. Hal ini menuntut guru untuk mampu berinovasi dan berpikir kreatif untuk memanfaatkan berbagai sumber agar menjadi bahan ajar yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Guru dapat memanfaatkan majalah, surat kabar, jurnal, serta media lain untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Sejalan dengan pendapat Nasruddin (2022: 4) yang memaparkan, “Dalam menyusun bahan ajar, guru hendaknya membutuhkan banyak sumber seperti buku referensi yang bisa didapatkan di toko buku elektronik, surat kabar, majalah, dan juga hasil diskusi seminar yang diikuti”. Lebih lanjut Darmadi dalam Nasruddin (2022: 4) menyatakan,

Sumber-sumber bahan ajar bisa didapat dari buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), pakar bidang ilmu, professional, buku kurikulum, penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan, internet, media audiovisual (TV, video, VCD, kaset audio), lingkungan (alam, sosial, senibudaya, teknik, industri, ekonomi).

Sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 Revisi yakni peserta didik memiliki kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan beragam bahan ajar salah satunya penggunaan teks yang ditujukan untuk membangun gerakan literasi pada peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat berjalan dengan optimal dengan pemilihan teks yang sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik. Selain memperhatikan tingkat kompetensi peserta didik, pemilihan bahan ajar

perlu memperhatikan aspek-aspek lain yang menjadi kriteria bahan ajar yang baik. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

b. Kriteria Bahan Ajar

Sebagai salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran, pengembangan bahan ajar harus disusun berdasarkan kriteria bahan ajar. Penggunaan bahan ajar yang memenuhi kriteria tentu akan mendorong peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan bahan ajar yang beragam untuk kebutuhan peserta didik perlu disertai pula dengan pemahaman mengenai kriteria bahan ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Awalludin (2017: 23) yang menyebutkan, “Agar bahan ajar dapat memudahkan pembelajaran, setiap bahan ajar harus memenuhi karakteristik dan kriteria-kriteria yang relevan dengan kebutuhan pemelajar, karakteristik dan kriteria tersebut juga harus dapat memberikan motivasi, mudah dipelajari dan dipahami pemelajar”.

Pendapat yang sudah dikemukakan sejalan dengan pendapat Nana (2019: 2) yang mengemukakan, “Pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan atau memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar yang dipilih untuk diajarkan oleh guru pada satu pihak dan harus dipelajari peserta didik di lain pihak, harus berupa bahan ajar yang mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran”

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa keberadaan kriteria bahan ajar menjadi suatu hal yang penting sehingga perlu dimiliki

oleh setiap bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 Revisi menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, oleh sebab itu keberadaan bahan ajar yang digunakan harus mampu membantu peserta didik dalam membangkitkan minat belajar serta mampu mendampingi peserta didik dalam melatih kemampuannya menguasai kompetensi tertentu. Untuk mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, bahan ajar perlu dipilih dan dikembangkan berdasarkan kondisi psikologis peserta didik. Kriteria tersebut dimaksudkan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk mempelajari bahan ajar. Hal ini selaras dengan pendapat Suladi dkk dalam Fatin dan Yuniarti (2018: 4) yang mengungkapkan, “Teks bacaan yang baik harus sesuai dengan jenjang pembaca sasaran dan tidak menyulitkan peserta didik. Teks bacaan yang baik penting keberadaannya agar maksud dan tujuan pembelajaran tercapai”. Pendapat lain dikemukakan oleh Arsanti dalam Subakti dkk (2022: 114) yang menjelaskan, “Ketika mengembangkan bahan ajar harus memperhatikan kriteria yang meliputi: (1) relevansi secara psikologis dan sosiologis, (2) kompleksitas, (3) ilmiah, (4) fungsional, (5) *up to date*, dan (6) komprehensif”.

Agar dapat membantu peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan pada pembelajaran, bahan ajar juga perlu mencakup kompetensi dasar yang terdapat pada silabus serta dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan kurikulum yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas dalam Subakti dkk (2023: 74) yang menjelaskan,

Karakteristik bahan ajar yang baik adalah substansi materi diakumulasi dari standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, memiliki daya tarik, dan mudah dipahami. Selanjutnya strategi pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mencapai standar yang optimal.

Pendapat mengenai kriteria bahan ajar yang telah dikemukakan sejalan dengan pendapat Kosasih (2020: 50) yang mengungkapkan,

Kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya.

1. Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
2. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).
3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis ataupun formal dan tidak formal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh bahan ajar yang baik harus mempertimbangkan tiga aspek yakni, isi bahan ajar, penyajian materi, serta penggunaan bahasa.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pembelajaran teks narasi untuk kelas VII SMP berdasarkan kompetensi dasar 3.4 menggunakan bahan ajar sastra dalam bentuk teks cerita fantasi. Pemilihan teks cerita fantasi sebagai bahan ajar perlu melalui pertimbangan mengenai kriteria bahan ajar sastra. Rahmanto (1988: 27) mengungkapkan,

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

Untuk mengetahui lebih lanjut penjelasan mengenai kriteria bahan ajar sastra, selanjutnya penulis menguraikan kriteria bahan ajar sastra sebagai berikut.

1) Aspek Bahasa

Jenjang pendidikan dari peserta didik sebagai sasaran bahan ajar juga berpengaruh terhadap penguasaan bahasa yang dimiliki. Bahasa menjadi modal utama peserta didik untuk memahami bahan ajar yang digunakan. Rahmanto (1988: 27) mengungkapkan,

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang guru hendaknya dapat memperhatikan aspek kebahasaan ketika memilih bahan ajar sastra. Oleh karena itu guru harus

mampu memahami tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Aspek kebahasaan pada bahan ajar dapat ditinjau dari kosa kata, tata bahasa yang digunakan, serta mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

2) Aspek Psikologi

Kondisi psikologis peserta didik akan memengaruhi bagaimana respon peserta didik terhadap teks yang diberikan sebagai bahan ajar. Rahmanto (1988: 29) mengungkapkan,

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju ke kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

Perkembangan psikologi penting untuk diperhatikan karena memengaruhi daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologi pada peserta didik dikelompokkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Lebih lanjut Rahmanto (1988: 30) menguraikan tahap perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah:

- a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar bahan ajar yang digunakan dapat menarik minat peserta didik, karena pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhannya.

3) Latar Belakang Budaya

Pemilihan bahan ajar sastra perlu disesuaikan dengan bagaimana latar belakang peserta didik. Rahmanto (1988: 31) mengungkapkan bahwa latar belakang karya sastra meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan sebagainya.

Biasanya peserta didik akan lebih mudah tertarik dengan karya sastra yang memiliki kesamaan dengan latar belakang mereka. Karya sastra yang menghadirkan tokoh yang memiliki kesamaan dengan kehidupan peserta didik atau dengan orang-orang yang ada disekitarnya akan lebih mudah dikenal dan diminati oleh peserta didik. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memahami minat peserta didik sehingga dapat memilih karya sastra yang mudah dikenal oleh peserta didik. Rahmanto (1988: 31) menjelaskan, “Guru sastra hendaklah memahami apa yang

diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memilih bahan ajar sastra, guru perlu memahami terlebih dahulu bagaimana latar belakang peserta didik, serta apa yang diminatinya. Selanjutnya guru dapat menyesuaikan teks sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar dengan latar belakang peserta didik.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai kriteria bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi yang akan dijadikan sebagai bahan ajar harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

a) Isi bahan ajar sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi

Isi bahan ajar harus memuat kompetensi dasar yang menjadi bagian dari tujuan pembelajaran.

b) Aspek bahasa

Bahasa yang digunakan pada bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik.

c) Aspek psikologi

Bahan ajar harus mempertimbangkan perkembangan psikologi peserta didik sehingga dapat menarik minat peserta didik.

d) Latar belakang budaya

Bahan ajar harus memiliki kemiripan dengan latar belakang budaya peserta didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Shela Sherliana Hidayat yang berjudul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Fabel yang Berjudul “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai” Karya Endah Suci Astuti Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Fabel di Kelas VII SMP”, Helmi Afnan Faouzi yang berjudul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono (Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik SMA Kelas XI)”, dan Isni Andriani yang berjudul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku *Shalat Jumat di Hari Kamis* Karya Muhibin Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Anekdote pada Peserta Didik Kelas X SMA/MA/SMK”. Ketiganya berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian analisis.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Shela Sherliana Hidayat terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif analitis. Persamaan lainnya terletak pada bidang yang dianalisis, yakni mengenai analisis struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Shela terletak pada teks yang dianalisis. Penulis menganalisis teks cerita fantasi, sedangkan Shela menganalisis teks fabel. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shela

menunjukkan bahwa 5 teks fabel yang terdapat pada kumpulan fabel berjudul “Dongeng-Dongeng dari Hutan Damai” dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Isni Andriani terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif analitis. Persamaan lainnya terletak pada bidang yang dianalisis, yakni mengenai analisis struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Isni terletak pada teks yang dianalisis. Penulis menganalisis teks cerita fantasi, sedangkan Shela menganalisis teks anekdot. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isni menunjukkan bahwa 12 teks anekdot yang terdapat pada buku berjudul “Shalat Jumat di Hari Kamis” dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Helmi Afnan Faouzi terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif analitis. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian Helmi terletak pada bidang yang dianalisis serta teks yang digunakan. Penulis melakukan penelitian terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi, sedangkan Helmi melakukan penelitian terhadap unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmi menunjukkan bahwa 7 cerita pendek yang terdapat pada buku berjudul “Sepasang Sepatu Tua” dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan prinsip-prinsip atau asumsi penulis yang dihasilkan dari kajian teoretis untuk kemudian dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014: 31) mengungkapkan,

Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (hipotetico deductive) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teoretis yang telah diuraikan, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus memenuhi kriteria bahan ajar.
- 3) Teks cerita fantasi merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII pada Kurikulum 2013 Revisi.
- 4) Teks cerita fantasi yang terdapat pada media digital *BOBO.ID* dapat dianalisis kesesuaiannya berdasarkan kriteria bahan ajar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan masalah yang terdapat pada penelitian. Heryadi (2014: 32) memaparkan, “Secara etimologi atau asal-usul

kata hipotesis dibangun oleh kata hipo artinya rendah dan thesis artinya pendapat. Jadi secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, penulis merumuskan hipotesis penelitian yakni teks cerita fantasi pada media digital *BOBO.ID* memiliki struktur, kaidah kebahasaan, serta memenuhi kriteria bahan ajar sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP.